

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Balai besar rehabilitasi sosial bina daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta adalah unit pelaksana teknis di bidang rehabilitasi sosial bina daksa di lingkungan departemen sosial republik indonesia yang berada di bawah tanggung jawab langsung kepada direktur jenderal pelayanan dan rehabilitasi sosial, resosialisasi penyaluran dan bimbingan lanjut bagi penyandang penyandang cacat agar mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat, rujukan nasional, pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi serta koordinasi dengan instansi terkait dengan peraturan perundang-undang yang berlaku.

Permasalahan penyandang penyandang cacat / cacat tubuh yang ada di BBRSD antara lain Pertama adalah permasalahan pribadi, meliputi permasalahan jasmani yaitu kecacatan seseorang dapat mengakibatkan gangguan fisik untuk melakukan aktifitas sehari-hari (*Activity of Daily Living*), serta mempengaruhi keindahan bentuk sehingga berhubungan dengan aspek psikologis. Kedua yakni permasalahan psikologis yang dihadapi oleh penyandang cacat di BBRSD banyak sekali salah satunya adalah permasalahan penyesuaian diri. Penyandang cacat menjadi rendah diri, tidak percaya diri, memiliki rasa minder, frustrasi, hingga depresi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irani (1999) di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta (BBRSBD) menyatakan bahwa beberapa penyandang cacat fisik di pusat rehabilitasi tersebut masih belum mampu melakukan hubungan interpersonal dengan baik, individu masih saja merasakan rendah diri, mudah tersinggung, agresif, pesimistis, labil dan cenderung memilih tinggal di rumah tanpa melakukan kegiatan apapun meskipun pihak Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa tersebut memberikan bimbingan berupa pelatihan kerja bagi penyandang cacat fisik seperti menjahit, membuat hiasan manik-manik atau bunga, membuat keset, dan tata boga.

Pengamatan dari Eunike pada tahun (2010) di tempat yang sama, memperlihatkan tingkat kecemasan sosial para penyandang cacat. Kecemasan sosial dapat memperlihatkan indikasi rendahnya harga diri atau harga diri seseorang, sebagaimana diungkapkan oleh Heatherton & Wyland (2003). Data hasil amatan terhadap 100 orang remaja penyandang cacat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa memperlihatkan 50% penyandang cacat memiliki tingkat kecemasan sosial sedang hingga tinggi.

Pandangan stereotip masyarakat terhadap penyandang cacat tubuh, individu dianggap tidak beruntung, kehidupannya terhambat terganggu dan akan hancur. Pandangan masyarakat semacam ini dapat berpengaruh pada konsep diri, kemauan dan motivasi. Pandangan yang kurang menguntungkan ini akan mengakibatkan timbulnya perasaan tidak mampu, putus asa, tidak berharga, tidak percaya diri sendiri, merasa rendah diri, cemas dan khawatir yang justru akan menghambat penyandang cacat tubuh untuk melakukan hubungan interpersonal.

Hasil *Training Need Assessment* (TNA) yang dilakukan Suryaningrum (2013) saat melaksanakan praktek kerja profesi di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Tuna Daksa menggunakan angket terbuka (angket tercantum pada halaman lampiran). Angket diberikan Suryaningrum (2013) kepada siswa ketika siswa telah menyelesaikan pelajaran dan kegiatan di Vokasional *handycraft*. Siswa diberikan angket satu demi satu setiap siswanya. Tempat yang digunakan Suryaningrum (2013) untuk melakukan TNA dengan memberikan angket pada siswa adalah ruang Vokasional *Handycraft*. TNA yang dilakukan Suryaningrum (2013) pada tanggal 22 Maret 2013 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa BBRSD mengalami kepercayaan diri yang rendah.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Suryaningrum (2013) saat melakukan *Training Need Assessment* adalah melakukan Identifikasi Kebutuhan Pelatihan. Suryaningrum (2013) Menggali informasi langsung dari sasaran melalui diskusi kelompok dengan subjek serta memberikan angket pada subjek. Suryaningrum (2013) juga melakukan interview pada psikolog dan binsos yang ada di BBRSD Surakarta. Selain diskusi kelompok dan interview Suryaningrum (2013) juga melakukan observasi pada subjek BBRSD. Hasil dari identifikasi kebutuhan pelatihan menunjukkan subjek mengalami permasalahan psikologi tentang kepercayaan diri yang dimiliki. 29 subjek yang mengikuti TNA yang dilakukan oleh Suryaningrum (2013) : Hasil TNA menunjukkan dari 29 subjek maka 90.6 % mengalami tidak percaya diri, 87,5 % merasa tidak bahagia, 78,1 % khawatir terhadap diri dan masa depan, 75 % sulit bergaul, 68,7 % tertekan, 68,7 % mudah pesimis, 65,6% mudah putus asa, 62,5 % kurang motivasi / belajar, 59,3% sulit

konsentrasi, 59,3 % mudah marah, 56,2 % mudah frustrasi, 53,1 % merasa sendiri sendiri/ditinggalkan.

Langkah kedua yang dilakukan adalah analisis kebutuhan pelatihan, hasil identifikasi permasalahan dapat dilihat bahwa subjek mengalami ketidakpercayaan pada diri mereka. Kepercayaan diri yang timbul pada subjek adalah karena subjek merasa memiliki kecacatan dan tidak sempurna dibanding dengan orang normal yang lainnya. Individu yang kurang percaya diri akan takut untuk melakukan komunikasi. Individu cenderung menghindari situasi komunikasi dan cenderung menutup diri karena takut disalahkan dan diejek orang lain. Selain itu, individu yang takut untuk melakukan komunikasi cenderung Suryaningrumgap tidak menarik oleh orang lain, kurang kredibel, dan sangat jarang menduduki jabatan pemimpin. Di sekolah, individu cenderung malas, karena itu cenderung gagal secara akademik (Rakhmat, 1985). Menurut Adler (dalam Lautser, 1978) individu yang kurang percaya diri menunjukkan adanya perasaan inferior. Perasaan ini antara lain ditunjukkan dengan rasa malu, kebingungan, kebutuhan untuk pamer meningkat dan keinginan-keinginan yang kuat untuk dipuji.

Menurut Rosen dan Reier (1996) ketidakpuasan pada bentuk tubuh adalah keterpakuan pikiran akan penilaian yang negative terhadap tampilan fisik dan perasaan malu dengan keadaan fisiknya ketika berada di lingkungan sosial. Individu ini akan merasa kurang percaya diri dan timbul rasa cemas ketika individu tersebut mengalami konflik batin dan tekanan perasaan.

Langkah ketiga Suryaningrum (2013) adalah memberikan angket terbuka kepada subjek. Hasil dari pemberian angket terbuka menunjukkan dari 29 subjek

yang mengisi angket ada 14 subjek mengalami perasaan yang tidak berdaya, 10 subjek merasa mudah frustrasi, 8 subjek merasa sering dihina, 5 subjek merasa dikucilkan, 3 subjek merasa selalu dilarang, 3 subjek merasa tidak seperti orang lainnya. Angket terbuka dilakukan untuk memperkuat hasil TNA yang dilakukan oleh Suryaningrum (2013). Alasan-alasan yang dikemukakan oleh subjek termasuk dalam ciri-ciri harga diri yang rendah seperti yang dikemukakan oleh Clemes dan Bean (2001) :

1. Menghindari situasi
2. Merendahkan bakat dirinya
3. Merasa tidak ada seorangpun yang menghargainya
4. Menyalahkan oranglain atas kelemahannya sendiri
5. Mudah dipengaruhi oleh orang lain
6. Bersikap defensif dan mudah frustrasi
7. Merasa tidak berdaya
8. Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit.

Analisis kebutuhan pelatihan menunjukkan bahwa subjek membutuhkan pelatihan yang mampu meningkatkan kepercayaan diri subjek. Pelatihan untuk meningkatkan kepercayaan diri yang digunakan Suryaningrum (2013) adalah pelatihan harga diri untuk meningkatkan kepercayaan diri. Maka Suryaningrum (2013) menyusun program pelatihan yang akan dilakukan.

Permasalahan psikologis yang dihadapi penyandang cacat adalah kepercayaan diri yang rendah. Kepercayaan diri yang rendah yang dimiliki subjek dikarenakan adanya penilaian diri yang rendah pada diri subjek masing-masing.

Harga diri yang rendah yang dimiliki subjek mempengaruhi kemampuan dalam hal sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar atau dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Soetjningsih (1995) yang menjelaskan bahwa remaja yang mengalami cacat tubuh lebih cenderung hidup dalam lingkungannya sendiri, dengan sikap-sikap yang negatif, penuh prasangka dan rendah diri. Diungkapkan oleh Hurlock (1996) : “bahaya fisik adalah ancaman dan bahaya yang paling penting dan yang paling umum pada masa dewasa awal dikarenakan bentuk fisik dan penampilan yang kurang menarik akan mempersulit penyesuaian pribadi dengan kehidupan sosial. Keadaan ini mengakibatkan pada individu penyandang cacat, perasaan rendah diri merupakan gejala yang paling banyak dialami”.

Kecacatan yang individu miliki merupakan salah satu sumber rendahnya harga diri para penyandang cacat tersebut. Salah satu ungkapan dari penyandang cacat tersebut adalah “saya mencoba untuk tidak terlalu menyesali hal ini, tapi kadang-kadang memang kecacatan saya membuat saya minder bila berhadapan dengan orang lain yang normal.” (penelitian dari Uenike 2010).

Selain karena berkurangnya kemampuan produktif dalam kiprah di masyarakat, interpretasi masyarakat semakin memberi peluang bagi berkembangnya perasaan rendah diri. Lebih lanjut, individu penyandang cacat fisik bisa menjadi lebih sensitif terhadap kritik dan cenderung menghindari kompetisi dan bahkan bisa pula hiperkritik dengan memproyeksikan kelemahannya pada orang lain serta menyalahkan lingkungan atas kegagalan yang

dimilikinya. Situasi ini semakin memberikan peluang lebih besar atas kegagalan yang dialami, dan pada gilirannya akan semakin menurunkan harga diri.

Memiliki harga diri yang tinggi secara umum memberikan keuntungan bagi individu, meskipun terdapat juga catatan mengenai efek buruk dari memiliki harga diri secara berlebihan menurut Baumister (1998). Orang dengan *self-esteem* yang tinggi diduga bahwa akan bahagia dan sehat secara psikologis, sedangkan orang yang memiliki *self-esteem* rendah akan mengalami tekanan secara psikologis atau bahkan depresi. Memiliki *self-esteem* yang tinggi akan membuat orang melihat dirinya sendiri dan apa yang terjadi di dalam kehidupannya secara lebih positif. Individu merasa puas dengan dirinya sendiri dan apa yang terjadi di dalam kehidupannya secara lebih positif. Individu merasa puas dengan dirinya sendiri, mampu untuk menyesuaikan diri secara efektif dengan tantangan dan umpan balik negative dan hidup dalam lingkungan sosial dimana individu percaya orang lain menghormati dan menghargai individu. Orang-orang seperti ini tampaknya memiliki kehidupan yang lebih produktif dan lebih bahagia. Sedangkan orang dengan *self-esteem* yang rendah cenderung melihat diri individu sendiri dari sudut pandang negative, sehingga apapun yang ada dan terjadi di sekitar individu juga cenderung untuk dilihat secara negative. Heatherton dan Wyland (2003) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang substansial antara depresi, rasa malu, kesepian dan keterasingan dengan harga diri.

Mengutip Leary dan Mac Donald, Mruk (2006) mengungkapkan bahwa “Orang dengan *trait self-esteem* yang lebih rendah cenderung untuk mengalami secara virtual setiap emosi aversif lebih sering daripada orang harga diri yang

lebih tinggi. *Trait self-esteem* berkorelasi secara negative dengan skor dalam pengukuran atas kecemasan, kesedihan dan depresi, perasaan bermusuhan dan kemarahan, kecemasan sosial, rasa malu dan rasa bersalah, dan kesepian

Ubaydillah (2006) mengatakan harga diri adalah sejauh mana individu mempunyai perasaan positif terhadap dirinya, memiliki perasaan bahwa dirinya bernilai dan berharga, meyakini sesuatu yang bernilai, bermartabat dan berharga dalam diri individu tersebut. Perasaan gembira yang didapat adalah akibat penghargaan terhadap diri, penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri menurut Mappiare (1982).

Harga diri yang tinggi ditandai dengan kepercayaan diri yang tinggi, rasa puas, memiliki tujuan yang jelas, selalu berpikir positif, mampu untuk berinteraksi sosial, *Problem solving* yang tinggi, serta mampu menghargai diri sendiri (Robson, 1988; Maria, 2007). Harga diri yang rendah ditandai dengan rasa takut, cemas, depresi, dan tidak percaya diri (Robson, 1988; Maria, 2007).

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perasaan rendah diri para penyandang cacat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa dapat mempengaruhi kepercayaan diri yang dimiliki. Semakin rendahnya harga diri yang dimiliki para penyandang cacat maka semakin rendah pula kepercayaan diri yang dimiliki oleh penyandang cacat tersebut. Hal tersebut terbukti dari penelitian yang telah dilakukan oleh Suryaningrum (2013) dengan memberikan *pre post test* dan pelatihan pada subjek. *pretest* dan *posttest* yang digunakan Suryaningrum (2013) adalah dengan memberikan skala harga diri pada setiap siswa (skala harga diri terlampir pada halaman lampiran. *Prepost test* dan

Pelatihan yang dilakukan pada tanggal 7 April 2013 mendapatkan hasil : bahwa yang mengalami kenaikan kepercayaan diri adalah sebanyak 17 subjek, yang tetap 13 subjek dan yang mengalami penurunan ada 2 subjek.

Dari hasil *score paired samples statistics* menunjukkan bahwa *mean pretest* = 21,68 dan *mean posttest* = 34,04. Hal ini menunjukkan ada selisih mean antara *pretest* dan *posttest*. *Pretest < posttest*, maka terdapat perubahan setelah psikoedukasi. Artinya pelatihan pengembangan harga diri pada penyandang cacat dapat meningkatkan kepercayaan diri subjek penyandang cacat di BBRSD Surakarta pada tahun 2013 vokasional *handycraft*. Jenjang waktu 2 tahun maka Suryaningrum (2013) ingin meneliti efektifitas pelatihan harga diri kepada subjek siswa yang berbeda.

Tidak percaya diri yang dimiliki oleh penyandang cacat jika tidak ditangani dengan baik pada orang yang mengalami kecacatan dapat mengakibatkannya kehilangan tujuan hidupnya, merasa jauh dengan teman-temannya, dan kehilangan kesehatan fisik secara menyeluruh. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan, kecemasan, serta frustrasi dalam menghadapi hari esok bahkan sampai mengalami depresi menurut Hartanti (2002).

Berdasarkan uraian peneliti, dapat disimpulkan bahwasanya untuk meningkatkan harga diri (harga diri) dibutuhkan suatu intervensi. Intervensi ini mengacu pada jurnal penelitian yang berjudul “ Meningkatkan Harga diri melalui Metode Instruksi diri” (Larasati, 2012). Metode yang digunakan adalah menggunakan metode instruksi diri dengan menggunakan empat tahap utama yang dikemukakan oleh Meichenbaum (Martin & Pear, 20013), yaitu identifikasi

keyakinan negatif, memformulasikan positif *self statement*, melakukan instruksi diri untuk mengarahkan perilaku dan melakukan *self reinforcement* ketika berhasil mengatasi situasi. Desain penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *single case study A-B design*. Subyek penelitian yang dilakukan oleh Wikan adalah remaja yang berusia 13 tahun yang memiliki ciri-ciri seseorang dengan harga diri yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi menggunakan metode instruksi diri dapat meningkatkan harga diri pada subjek.

Tabel 1. Meningkatkan Harga diri melalui Metode Instruksi diri

WIKAN PUTRI LARASATI FAKULTAS PSIKOLOGI – PROGRAM STUDI PSIKOLOGI UNIVERSITAS INDONESIA	
Judul Penelitian	Meningkatkan Harga diri melalui Metode Instruksi Diri
Subjek	Remaja berusia 13 tahun
Metode	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi keyakinan negatif. 2. Memformulasikan positive <i>self statement</i> 3. Melakukan instruksi diri untuk mengarahkan perilaku 4. Melakukan self reinforcement ketika berhasil mengatasi situasi.
Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi menggunakan metode instruksi diri dapat meningkatkan harga diri pada subjek.

Teknik instruksi diri pada awalnya dikembangkan oleh Meichenbaum, (dalam Corey, 1996). Menurut Meichenbaum, terapi instruksi diri merupakan bentuk dasar dari restrukturisasi kognitif yang memfokuskan pada perubahan verbalisasi diri. Dalam penelitian yang akan dilakukan, pedoman teknik instruksi diri diadaptasi dari Cormier (2003) karena penjabaran tahap-tahap pengaplikasiannya lebih spesifik dan terstruktur. Dasar aplikasi teori ini adalah proses merestrukturisasi sistem kognisi, namun lebih terpusat pada perubahan pola verbalisasinya. Menurut Meichenbaum, pernyataan diri (*self-*

statement) akan mempengaruhi tingkah laku seseorang, sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh orang lain. Syarat awal dari intervensi ini adalah, individu harus mengenali cara individu berpikir, merasa dan bertindak, serta bagaimana akibatnya terhadap orang lain.

Hasil-hasil penelitian membuktikan bahwa metode instruksi diri efektif meningkatkan harga diri siswa. McGuire dan McGuire (dalam Lange dkk, 1998), menyatakan bahwa semakin seseorang memperhatikan karakteristik positif pada dirinya dan bukan pada karakteristik negatif, maka semakin tinggi tingkat harga diri yang dimilikinya. Hal ini didukung pula oleh penjelasan Teaster (2004) bahwa pernyataan positif (*positive self-statement*) dapat meningkatkan harga diri. Richard dkk, (1998) juga mengujicobakan teknik instruksi diri pada 24 sampel yang memiliki harga diri yang rendah. KemuSuryaningrum individu diinstruksikan untuk menulis hal-hal positif mengenai diri individu sendiri dan kemuSuryaningrum diinstruksikan untuk membacanya dua kali setiap hari dalam periode selama tiga minggu. Hasilnya, harga diri pada 24 sampel yang mendapat instruksi untuk membaca hal-hal positif mengenai dirinya meningkat secara signifikan, sedangkan sampel yang tidak mendapat instruksi harga dirinya cenderung menurun. Penelitian serupa dilakukan Lange dkk, (1998) mengungkapkan bahwa teknik instruksi diri berpengaruh signifikan pada *self-regard*, harga diri dan kepercayaan diri individu. Selain itu, Plunkett dkk, (2004) melakukan penelitian pada orang tua yang memiliki anak, kemuSuryaningrum diberikan terapi instruksi diri yang hasilnya dari 72 orang, 80%nya ingin melakukan perubahan dalam cara mendidik

anaknya dan kebanyakan orang tua juga ingin merubah diri individu sendiri. Penelitian lain juga dilakukan oleh Larasati (2012) yang melakukan intervensi individual terhadap subjek yang memiliki harga diri rendah dengan menggunakan metode instruksi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi metode instruksi diri dapat meningkatkan harga diri pada subjek.

Maka, salah satu cara yang digunakan peneliti untuk mengatasi rasa tidak percaya diri pada siswa di BBRSD adalah dengan menggunakan pelatihan harga diri dengan metode instruksi diri untuk meningkatkan rasa percaya diri.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah pelatihan harga diri dengan metode instruksi diri efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri pada subjek di BBRSD Surakarta “

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas pelatihan harga diri dengan metode instruksi diri pada penyandang cacat di BBRSD Surakarta tahun 2015 untuk meningkatkan kepercayaan diri subjek.
2. Untuk mengetahui tingkat harga diri pada penyandang cacat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Pengelola BBRSD sebagai tempat belajar siswa, agar memperhatikan lebih mengenai masalah kepercayaan diri siswa.
2. Psikolog di BBRSD yang menangani permasalahan psikologis siswa, diharapkan modul hasil dari penelitian ini agar dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menangani permasalahan penerimaan diri bagi siswanya.
3. Bagi penyandang cacat agar lebih mampu menerima keadaan dirinya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga ia menjadi pribadi yang bermanfaat dan berhasil.
4. Ilmuwan psikologi terutama yang mendalami ilmu psikologi klinis, dan psikologi eksperimen yang membahas mengenai kepercayaan diri dan terkait intervensinya.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terkait dengan harga diri yang telah dilakukan adalah

Tabel 2. Penelitian harga diri

NO	PENELITI	JUDUL
1	Wikan Putri Larasati, FPsI UI, 2012	<i>Enhancing Harga diri Through Instruksi diri Method</i>
2	Paula M. Barrett, Ph.D.,	<i>Adolescent Harga diri and Cognitive Skills Training: A School-Based Intervention</i>
3	Huajian Cai	<i>Harga diri and culture</i>
4	Melanie J. V. Fennell, <i>APT</i> 1998, 4:296-304.	<i>Cognitive Therapy in the Treatment of Low Harga diri</i>
5	Joseph A. Bailey, II, MD	<i>The Foundation Of Harga diri</i>
6	Maria Sarkova, Maria Bacikova-Sleskova, Olga Orosova, Andrea Madarasova Geckova, Zuzana Katreniakova, Wim van den Heuvel, Jitse P. van Dijk <i>Accepted pending revision in the Journal of Social Applied Psychology</i>	<i>The associations between assertiveness, psychological well-being and harga diri in adolescents</i>
7	Arjan E.R. Bos*, Peter Muris**, Sandra Mulkens*** and Herman P. Schaalma	<i>Changing harga diri in children and adolescents: a roadmap for future interventions</i>
8	by David Mills with an afterword by Albert Ellis, Ph.D.	<i>Overcoming "Harga diri"</i>
9	By Maureen A. Manning	<i>Self-Concept and Harga diri in Adolescents</i>
10	Lestari, Luh Putu Sri	Keefektifan PELATIHAN Disability Self-Instruksi Dalam, Meningkatkan Harga diri Siswa SMA
11	Lestari, Luh Putu Sri	Efektivitas Instruksi Diri Metode Pelatihan Peningkatan Harga diri SMA Mahasiswa
12	Ardhaneswari Habiba	Penerapan Teknik instruksi diri Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diriketika Pelajaran <i>Retell Story</i> Pada Siswa Kelas VIII SMPN 5 Cepu
13	Pradita Arisgi WerhaSuryaningrumtiwi	Penerapan Konseling Kelompok Dengan teknik instruksi diri Untuk mengurangi Tingkat Glosphobia Pada Siswa Kelas Xi Ips-1 Di Sma Negeri 1 Gedangan
14	Fafaid Nurul Fatimah	“Penerapan Teknik Instruksi Diri Untuk Mengurangi Perilaku <i>Offtask</i> Siswa Kelas X Di SMK Negeri 12 Surabaya ”
15	Nina Permatasari	Kemanjuran Konseling Dengan Teknik Instruksi diri Untuk Meningkatkan <i>Self-Efficacy</i> Siswa Terkait Mata Pelajaran Matematika Di SMPN 13 Malang

Topik peneltain penelitian harga diri juga telah dilakukan oleh Wikan (2012) dengan tema penelitian *self esteem* dengan metode intruksi diri. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 1 orang.

Penelitian harga diri juga dilaksanakan Luh Putu Sri Lestari (2013) dengan tema "keektifan peran metode self instruction dalam meningkatkan self esteem siswa SMA penelitian ini memiliki jumlah subjek 5 siswa SMA.

Mengacu pada penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian ini meliputi topik, teori, alat ukur, judul dan subjek. Topik pada penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu membahas tentang pelatihan self esteem sebagai variabel bebas. Selanjutnya, teori pada penelitian ini terdapat kesamaan pada peneliti sebelumnya yang juga menggunakan teori harga diri milik frey dan carlock (1587). Sedangkan teori kepercayaan diri milik maslow dalam (Alwisol, 2004).

Selanjutnya penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan judul "efektifitas pelatihan harga diri dengan metode instruksi diri untuk meningkatkan kepercayaan diri pada penyandang cacat di BBRSD Surakarta"

Subjek dan lokasi pada penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu subjek dengan kecacatan di BBRSD surakarta , sedangkan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kepercayaan diri yang mengacu pada aspek kepercayaan diri milik Lauster (1997).